

**Pengaruh *Audit Tenure* Dan Kompleksitas Operasi Terhadap *Audit Delay*
Perusahaan Pertambangan Di BEI Tahun 2013-2016**

**Cokorda Istri Eka Pratiwi¹
I Dewa Nyoman Wiratmaja²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: cokeka96@yahoo.co.id/telp: +6281 907 590 858

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan bagi perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi permasalahan yang serius. Untuk itu penelitian guna mengetahui faktor-faktor yang menjadi penentu *audit delay* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *audit tenure* dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 104 sampel selama periode 2013-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *audit delay*, *audit tenure*, kompleksitas operasi.

ABSTRACT

Delay in publish report finance audits can be a serious problem for company that goes public in Indonesia Stock Exchange. Therefore, it is necessary to conduct a research studying about determination of factors that might affect audit delay. The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the effect of tenure audit and complexity operation on audit delay. This research was conducted at a mining company listed on Indonesia Stock Exchange with period of research in year 2013-2016. The method of determining the sample in this study using purposive sampling method with the number of samples 104 samples for 2013-2016 periods. Data analysis technique applied in this research is multiple linear regression. Results research this showed that audit tenure has no effect on audit delay, while complexity operation has a positive effect on audit delay.

Keywords: *audit delay*, *tenure audit*, *complexity operation*

PENDAHULUAN

Salah satu cara agar perusahaan mampu bertahan di tengah persaingan bisnis adalah dengan menjadi perusahaan publik. Menjadi perusahaan publik berarti memiliki tanggung jawab untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit oleh auditor secara tepat waktu. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi (Diastiningsih, 2017).

Sesuai dengan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM & LK terbaru No. 431/BL/2012 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia dituntut menyampaikan laporan tahunan paling lambat empat bulan setelah tahun buku berakhir. Tujuannya adalah agar dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor. Selain itu, laporan tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan perusahaan publik.

Ketepatanwaktuan adalah salah satu yang harus diperhatikan pada saat mempublikasikan laporan keuangan. Salah satu hal terpenting bagi auditor adalah bagaimana mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu dan menjamin kerahasiaan informasi yang terkandung di dalamnya. Penundaan penyampaian laporan tahunan sering dikaitkan dengan *audit delay*, yaitu lamanya hari yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan penugasan auditnya, yang diukur dari

tanggal penutupan tahun buku sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan audit (Lawrence *et al.*, 1998). *Audit delay* yang semakin cepat bisa memengaruhi investor untuk semakin cepat bereaksi dalam mengambil keputusan sehingga informasi tersebut memiliki nilai di mata investor.

Abdulla (1998) mengatakan bahwa perusahaan yang menunda dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan memungkinkan meningkatnya ketidakpastian terkait dengan keputusan yang akan dibuat oleh investor. Selain itu, penundaan penyampaian laporan keuangan juga bisa berdampak negatif pada reaksi pasar, seperti dapat menghasilkan *abnormal returns* negatif apabila perusahaan terjadi pengumuman laba yang terlambat, sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat dapat mengakibatkan *abnormal returns* yang positif (Chambers dan Penman, 1984).

Untuk mengatasi hal tersebut, OJK membuat peraturan mengenai jangka waktu bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka. Hal itu diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan secara tepat waktu, yakni paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Di mana dalam peraturan tersebut juga tertulis bahwa OJK akan memberikan sanksi administratif bagi perusahaan yang masih terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan mereka.

Fenomena *audit delay* bukanlah hal baru di Indonesia. Berdasarkan berbagai sumber, di bawah ini terdapat jumlah perusahaan yang masih terlambat dalam

mempublikasikan laporan keuangannya terhitung untuk laporan keuangan per 31 Desember 2013 hingga 31 Desember 2016.

Tabel 1. Jumlah Emiten Yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan per 31 Desember	Jumlah Perusahaan
2013	49
2014	52
2015	18
2016	17

Sumber: data diolah, 2018

Beberapa faktor diduga memengaruhi *audit delay*, yaitu *audit tenure* dan kompleksitas operasi. *Audit tenure* adalah lamanya masa perikatan kerja antara sebuah kantor akuntan publik yang sama dengan suatu perusahaan dalam hal memberikan jasa audit laporan keuangan. Tetapi definisi berbeda mengenai *audit tenure* menurut Geiger dan Raghunandan (2002) adalah lamanya perikatan antara auditor dengan perusahaan atau klien yang diukur dengan jumlah tahun.

Penelitian *audit tenure* pertama kali dilakukan oleh Ashton *et al.*, pada tahun 1987. Mereka melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat yang sudah menjadi klien dari suatu KAP tertentu pada tahun 1982. Penelitian tersebut dikembangkan kembali oleh Lee *et al.*, pada tahun 2009. Di mana hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti tersebut adalah semakin panjang *audit tenure*, maka semakin pendek *audit delay* yang dihasilkan. Hal itu disebabkan oleh auditor tersebut sudah memiliki pemahaman atas operasi, risiko bisnis serta sistem

akuntansi perusahaan, sehingga akan turut menghasilkan proses audit yang lebih efisien.

Di Indonesia sudah banyak yang meneliti pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* dengan hasil yang belum konsisten. Penelitian dari Dewi (2016), Anggreni (2016), dan Ratnaningsih (2016) menemukan pengaruh negatif antara *audit tenure* terhadap *audit delay*, yang mana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ashton *et al.*, (1987) dan Lee *et al.*, (2009). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi kegagalan audit yang lebih tinggi ada di tahun-tahun awal perikatan auditor dengan perusahaan (Carcello dan Nagy, 2004) karena auditor belum memiliki waktu yang cukup untuk memahami lebih dalam karakteristik perusahaan yang akan diauditnya. Hal lainnya dapat disebabkan karena auditor memerlukan waktu lebih lama untuk dapat beradaptasi dengan pencatatan, kegiatan operasional, kendali intern, serta kertas kerja (*working paper*) periode lalu perusahaan pada awal perikatan (Ashton *et al.*, 1987).

Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh oleh Wiguna (2012), Jeva (2015), Mariani (2016), Wulandari (2017), dan Diastiningsih (2017) yang menemukan adanya pengaruh positif antara *audit tenure* terhadap *audit delay*, yang berarti semakin panjang *audit tenure*, maka semakin panjang pula *audit delay* yang dihasilkan. Hasil penelitian yang berbeda kembali ditemukan oleh Susilawati dkk (2012), Bhoor dan Khamees (2016), Karami *et al.*, (2017) dan Narayana (2017) yang membuktikan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Ini menunjukkan bahwa lama atau tidaknya masa penugasan seorang auditor pada suatu

perusahaan tidak menjamin bahwa laporan keuangan yang akan diaudit akan diselesaikan tepat waktu.

Faktor lainnya adalah kompleksitas operasi, yaitu bergantung pada keberadaan, jumlah dan lokasi unit perusahaan serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya (Apriliane, 2015). Owusu-Ansah (2000), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Siuko (2009), Ariyani (2013), Widyastuti (2017), Darmawan (2017), dan Dewi (2017) membuktikan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan cenderung memengaruhi waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Tetapi hasil yang berbeda ditemukan oleh Angruningrum (2013) dan Murdiono (2017) yang mengatakan bahwa kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Peneliti memilih sektor pertambangan karena sektor ini merupakan sektor yang menjanjikan, dapat dilihat dari setiap tahunnya mengalami peningkatan sebagai salah satu sektor yang berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, perlakuan akuntansi untuk industri pertambangan umum memiliki spesifikasi tertentu yang berbeda dengan akuntansi di bidang usaha lainnya. Ini karena jenis usaha pertambangan ini menyerap modal yang begitu tinggi dan juga memiliki resiko yang tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun

2013-2016 dan untuk memberikan bukti empiris pengaruh kompleksitas operasi terhadap *audit delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu hasil penelitian ini dapat pengetahuan dan wawasan bagi akademisi serta dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti lain, sedangkan manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi auditor dalam mengoptimalkan kinerja auditnya dan dapat dijadikan pedoman dalam membuat keputusan bisnis bagi perusahaan.

Secara teoritis penelitian ini berhubungan dengan teori sinyal (*signaling theory*) dan teori kepatuhan (*compliance theory*). Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973). Menurut teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Tahun 1977 teori ini dikembangkan kembali oleh Ross, pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Menurut Butarbutar dalam Laksono (2014), teori sinyal lebih menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Apabila manajemen sudah mempublikasikan laporan keuangan mengindikasikan bahwa manajemen sudah memberikan suatu sinyal kepada pasar, dalam hal ini adalah investor. Selanjutnya, investor akan melakukan interpretasi dan analisis pada informasi yang didaparkannya, sehingga informasi tersebut dapat

dikatakan sebagai *good news* atau *bad news*. Informasi tersebut akan dapat memengaruhi volume perdagangan saham.

Harga saham perusahaan akan meningkat apabila investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai *good news*, dan apabila investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai *bad news* maka akan berdampak pada menurunnya harga saham. Semakin lama auditor melakukan penugasan auditnya akan berpengaruh pada semakin lamanya penundaan penyampaian laporan keuangan yang juga akan berdampak pada pergereakan harga saham yang tidak stabil.

Tyler dalam Saleh (2004) menyatakan dalam bidang ekonomi perspektif yang cenderung digunakan adalah perspektif normantif. Perspektif tersebut berhubungan dengan apa yang sebagian orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Individu atau organisasi cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma yang berlaku. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatanwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016. Tolak ukur profesionalisme kinerja auditor juga dapat dilihat dari kepatuhan mereka menyelesaikan penugasan audit secara tepat waktu.

Audit tenure adalah lamanya perikatan antara auditor dengan perusahaan atau klien yang diukur dengan jumlah tahun. Munculnya skandal laporan keuangan yang melibatkan KAP Arthur Andersen (AA) menyebabkan diterbitkannya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002 oleh Kongres Amerika Serikat yang mengatur tentang

pembatasan masa perikatan audit. Diterbitkannya regulasi SOX, juga berpengaruh pada kebijakan pengauditan di Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan membatasi penggunaan jasa dari akuntan publik yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Umumnya auditor yang mempunyai perikatan kerja cukup lama dengan kliennya dapat membuat auditor mempunyai pengetahuan mengenai karakteristik dari kliennya tersebut sehingga akan memudahkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Ashton *et al.*, (1987), Lee *et al.*, (2009), Dewi (2016), Anggreni (2016), dan Ratnaningsih (2016).

Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2012), Jeva (2015), Mariani (2016), Wulandari (2017), dan Diastiningsih (2017) menemukan adanya pengaruh positif antara *audit tenure* terhadap *audit delay*, yang berarti semakin panjang *audit tenure*, maka semakin panjang pula *audit delay* yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terjadi karena independensi seorang auditor merupakan salah satu yang dapat mendukung hasil penelitian ini. Semakin lamanya perikatan auditor dengan kliennya dikhawatirkan dapat menciptakan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien sehingga terdapat kesempatan untuk auditor berbuat kecurangan atau *fraud* apabila keadaan perusahaan klien yang diauditnya sedang menghadapi masalah. Alasan kedua adalah auditor tersebut sudah merasa cukup paham dan mengerti karakteristik

perusahaan sehingga menyebabkan auditor memutuskan untuk mengurangi jumlah auditor di kantor KAP, yang mana hal tersebut akan berdampak pada terjadinya *audit delay* akibat kondisi perusahaan klien yang bisa saja berubah sewaktu-waktu (Wulandari, 2017).

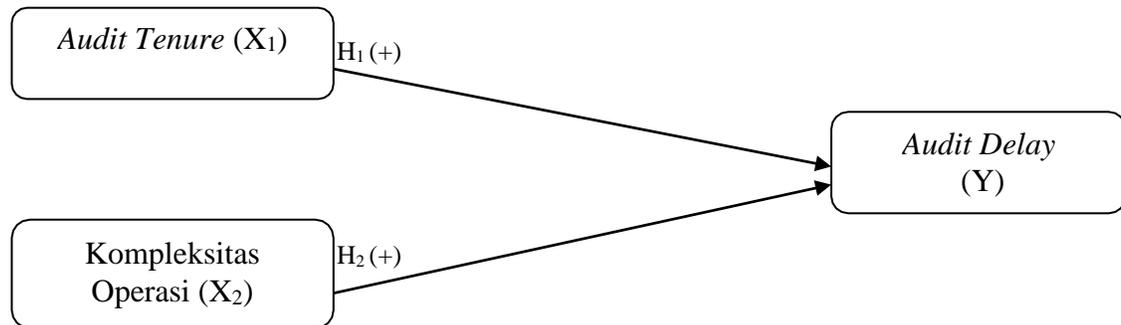
H₁: *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Kompleksitas operasi yang ada dalam perusahaan dapat diukur dari banyaknya jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan induk (Innayati dan Susilowati, 2015). Owusu-Ansah (2000), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Siuko (2009), Ariyani (2013), Widyastuti (2017), Darmawan (2017), dan Dewi (2017) membuktikan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anak perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan karena auditor terlebih dahulu harus mengaudit laporan keuangan anak perusahaan sebelum akhirnya mengaudit laporan keuangan perusahaan induknya (Ashton *et al.*, 1987).

H₂: Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif untuk melihat pengaruh *audit tenure* dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay*. Lokasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 dengan mengakses situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan.



Gambar 1. Desain Penelitian

Objek penelitian ini adalah *audit delay* perusahaan pertambangan di BEI tahun 2013-2016 yang akan diuji dengan *audit tenure* dan kompleksitas operasi. *Audit tenure* diartikan sebagai lamanya masa perikatan antara auditor dengan kliennya. Variabel ini diukur dengan menggunakan angka 1,2,3 yang disesuaikan dengan lamanya hubungan auditor dengan klien. Jika ada pergantian atau afiliasi, maka perhitungan *audit tenure* akan dimulai dari awal. Kompleksitas operasi diukur dengan menggunakan skala rasio, yaitu dengan menghitung jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan sampel.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu laporan keuangan auditan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dan data kualitatif, yaitu daftar nama perusahaan pertambangan tahun 2013-2016. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun

2013-2016. 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut tahun 2013-2016, maka diperoleh sampel sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Sampel Penelitian

	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016	39
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut tahun 2013-2016	(4)
	Perusahaan yang teridentifikasi sebagai outlier	
3		(9)
	Sampel yang digunakan	
	Tahun pengamatan (2013-2016)	26
	Total jumlah sampel selama periode penelitian	4
		104

Sumber: data diolah, 2018

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linear berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya, persamaan yang dibentuk dari analisis linear berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y = *Audit Delay*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = *Audit Tenure*

X_2 = Kompleksitas Operasi ε

= standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif adalah uji yang pertama kali dilakukan guna untuk memberi informasi mengenai karakteristik variabel penelitian, seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
<i>Audit Delay</i> (Y)	104	17,00	104,00	68,51	17,49
<i>Audit Tenure</i> (X ₁)	104	1,00	3,00	1,77	0,82
Kompleksitas Operasi (X ₂)	104	0,00	79,00	12,00	13,32

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel *audit delay* (Y) berjumlah 104 sampel, nilai minimum sebesar 17,00, nilai maksimum 104,00, nilai rata-rata sebesar 68,51, dan standar deviasi sebesar 17,49. Nilai minimum menggambarkan perusahaan dengan *audit delay* tercepat yaitu 17 hari adalah PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT). Nilai maksimum juga menggambarkan perusahaan dengan *audit delay* terlama yaitu 104 hari adalah PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PTBA). Nilai rata-rata 68,51 menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan selama 69 hari dan waktu tersebut tidak melewati batas waktu yang ditentukan oleh OJK yaitu paling lama empat bulan setelah tahun buku berakhir.

Variabel *audit tenure* (X₁) berjumlah 104 sampel, nilai minimum sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 3,00, nilai rata-rata sebesar 1,77, dan nilai standar

deviasi sebesar 0,82. Nilai minimum menggambarkan tahun tercepat perikatan seorang auditor, dan nilai maksimum menggambarkan tahun terlama perikatan seorang auditor. Variabel kompleksitas operasi (X_2) berjumlah 104 sampel, nilai minimum 0,00, nilai maksimum sebesar 79,00, nilai rata-rata sebesar 12,00, dan nilai standar deviasi sebesar 13,32. Nilai minimum menggambarkan terdapat perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan, yaitu PT. Citatah Tbk (CTTH), PT. Vale Tbk (INCO), sedangkan nilai maksimum menggambarkan perusahaan dengan jumlah anak perusahaan terbanyak adalah PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA).

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S). Hasil pengujian normalitas disajikan dalam tabel berikut ini.

Diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dalam One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test adalah 0,20. Ini berarti nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,20 lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan korelasi antara variabel independen. Model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Uji

multikolinearitas terdapat pada tabel di bawah ini.

Diketahui bahwa nilai tolerance bernilai di atas 0,10 dan nilai VIF bernilai di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, dengan menggunakan uji glejser di mana nilai signifikansi variabel bebas terhadap absolute residual harus lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi untuk masing-masing variabel terhadap nilai absolute residual berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW Test). Diketahui bahwa nilai DW (Durbin Watson) sebesar 1,77, dengan jumlah sampel (N) sebanyak 104, tingkat signifikansi 0,05, variabel independen ($k=2$), maka diperoleh nilai $dL = 1,64$ dan $dU = 1,72$. Hasilnya adalah DW 1,77 lebih besar daripada batas atas (dU) 1,72 dan kurang dari 4-batas atas ($4-dU$) 2,28 atau $1,72 < 1,77 < 2,28$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui dan menunjukkan

pengaruh dari variabel *audit tenure* dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay*.

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	61,52	4,40	0,08	13,98	0,00
<i>Audit Tenure</i> (X ₁)	1,78	2,07	0,24	0,86	0,39
Kompleksitas Operasi (X ₂)	0,32	0,13		2,52	0,01
R Square (R ²)	: 0,06				
Adj. R Square	: 0,05				
F Hitung	: 3,41				
Sig. F	: 0,04				

Sumber: data diolah, 2018

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai *Adjusted R²* adalah antara nol dan satu. Berdasarkan pada Tabel 8 diketahui bahwa nilai dari *Adjusted R²* adalah sebesar 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa 0,05 atau 5% variasi dari *audit delay* dipengaruhi oleh *audit tenure* dan kompleksitas operasi, sedangkan sisanya 0,95 atau 95% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan dari model regresi linear berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,04, hal ini menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* dan kompleksitas operasi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil analisis linear berganda pada Tabel 8, maka rumus persamaan regresi yang dihasilkan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = 61,52 + 1,78X_1 + 0,32X_2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 61,52 mempunyai arti jika semua variabel independen, yaitu *audit tenure* (X_1) dan kompleksitas operasi (X_2) konstan atau sama dengan 0, maka variabel dependen yaitu *audit delay* (Y) tetap sebesar 61,52. Hal ini sama dengan jika semua variabel independen bernilai konstan, maka rata-rata nilai *audit delay* adalah sebesar 62 hari. Nilai koefisien regresi (β_1) yakni *audit tenure* sebesar 1,78 mempunyai arti jika nilai *audit tenure* meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai *audit delay* (Y) juga akan meningkat sebesar 1,78 satuan, dengan asumsi variabel lainnya, yakni kompleksitas operasi (X_2) bernilai konstan. Nilai koefisien regresi (β_2) yakni kompleksitas operasi sebesar 0,32 mempunyai arti jika nilai kompleksitas operasi meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai *audit delay* (Y) juga akan meningkat sebesar 0,32 satuan, dengan asumsi variabel lainnya, yakni *audit tenure* (X_1) bernilai konstan.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa: 1) Variabel *audit tenure* (X_1) memiliki t hitung sebesar 0,86 dengan tingkat signifikansi 0,39. Nilai signifikansi 0,39 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, hal ini berarti bahwa *audit tenure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay* dalam penelitian ini tidak terbukti. 2) Variabel kompleksitas operasi (X_2) memiliki t hitung sebesar 2,52 dengan nilai signifikansi 0,01. Nilai signifikansi 0,01 lebih kecil dari

nilai $\alpha = 0,05$, hal ini berarti bahwa kompleksitas operasi secara parsial berpengaruh positif, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa hasil penelitian untuk hipotesis pertama ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Susilawati dkk (2012), Praptika (2016), Bhoor dan Khamees (2016), Karami *et al.*, (2017), dan Narayana (2017) yang membuktikan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Ratnaningsih (2016) dan Wiguna (2012). Ratnaningsih (2016) meneliti pada perusahaan manufaktur dengan periode 2009-2014 menemukan bahwa semakin panjang *audit tenure* maka semakin pendek *audit delay* yang dihasilkan, sedangkan Wiguna (2012) meneliti pada bank umum konvensional di Indonesia dengan periode 2008-2010 menemukan bahwa semakin panjang *audit tenure* maka semakin panjang pula *audit delay* yang dihasilkan. Adanya perbedaan hasil ketiga penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jenis industri yang diteliti dan perbedaan periode penelitian.

Tidak adanya pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* disebabkan oleh auditor baik yang baru menerima penugasan untuk pertama kalinya maupun penugasan berulang memiliki sikap independen baik dalam profesi maupun mental, yang artinya auditor memiliki mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan atau tidak dapat diintervensi oleh klien. Selain itu auditor dengan *audit tenure* pendek sudah mengantisipasi untuk menyelesaikan audit tepat waktu dengan cara

menyiapkan perencanaan audit dengan cermat, memilih staff-staff senior untuk membantunya dalam menghadapi penugasan pertama dan menambah jumlah auditor.

Hasil penelitian ini mendukung teori kepatuhan (*compliance theory*). Di Indonesia sudah ada regulasi yang mengatur mengenai jangka waktu penyampaian laporan keuangan, sehingga auditor yang mengaudit perusahaan pertambangan baik dengan *tenure* yang pendek maupun panjang wajib untuk mematuhi peraturan tersebut. Tuntutan untuk mematuhi peraturan yang berlaku dalam perspektif teori kepatuhan menyebabkan auditor menyiapkan berbagai cara yang efektif dan efisien guna memastikan penugasan audit dapat diselesaikan secara tepat waktu sehingga tidak terjadi *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian, hasil penelitian untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000), Che-Ahmad dan Abidin (2008), Siuko (2009), Ariyani (2013), Widyastuti (2017), Darmawan (2017), dan Dewi (2017), di mana penelitian tersebut secara serempak menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Murdiono (2017) dan Angruningrum (2013) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hal-hal yang menyebabkan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay* adalah perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi

mebutuhkan penerapan audit prosedur yang lebih cermat sehingga membutuhkan waktu untuk pengujian substantif yang lebih lama. Kompleksitas operasi yang tinggi juga mengindikasikan resiko bawaan dan pengendalian yang tinggi, sehingga untuk mengurangi resiko tersebut auditor akan menetapkan ruang sampel audit yang lebih luas, penambahan ruang sampel akan memperpanjang waktu pelaksanaan audit sehingga berdampak pada semakin panjangnya *audit delay*.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh teori sinyal (*signaling theory*). Perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan merupakan sebuah sinyal bagi auditor, di mana akan menghadapi penugasan audit dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi dan resiko audit yang lebih tinggi. Sinyal resiko audit yang tinggi terutama pada resiko bawaan dan resiko pengendalian akan mendorong auditor untuk menetapkan resiko deteksi yang tinggi. Hal tersebut akan memengaruhi lamanya waktu auditor untuk melaksanakan tugasnya sehingga akan berpengaruh pada *audit delay*.

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris pada teori kepatuhan dari Tyler (1990) dan teori sinyal dari Spence (1973) dan Ross (1977). Temuan penelitian ini jika ditinjau dari perspektif teori sinyal memberikan dukungan bahwa teori sinyal berlaku bagi auditor dalam mendeteksi adanya resiko audit. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bagi auditor, yaitu pada saat menerima penugasan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, auditor harus dapat menjaga kinerja auditnya melalui perencanaan audit yang baik dan penempatan staff secara memadai baik secara kualitas maupun kuantitas.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan penelitian, yaitu: 1) *Audit delay* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi, yaitu jumlah hari dari tanggal tutup buku 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. 2) Kompleksitas operasi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung keseluruhan jumlah anak perusahaan yang dimiliki, di mana jumlah anak perusahaan tidak sepenuhnya mampu menggambarkan seberapa tinggi tingkat kompleksitas suatu perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berarti lama atau tidaknya perikatan audit antara auditor dengan perusahaan tidak akan memengaruhi *audit delay*. Kedua, kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kompleksitas operasi, maka akan memperpanjang *audit delay*.

Berdasarkan pembahasan di atas, saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan pengukuran *audit delay* yang berbeda, yaitu dengan cara menghitung jumlah hari keterlambatan penerbitan laporan audit dari tanggal yang disepakati dalam perikatan audit. 2) Penelitian selanjutnya diharapkan agar mencari pengukuran lain untuk variabel kompleksitas operasi yang berbeda, seperti diukur dengan jumlah diversifikasi segmen industri atau segmen geografis. 3) Bagi auditor untuk penugasan audit pada klien dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi dapat disarankan

untuk lebih memperhatikan tingkat kompleksitas operasi dengan teliti agar tidak memakan waktu yang lama pada saat melaksanakan penugasan audit dengan cara menyusun perencanaan audit secara lebih matang dan menambah staff secara memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

REFERENSI

- Abdulla, J. Y. A. 1996. *The Timeliness of Bahraini Annual Reports*. *Advances in International Accounting*, 9, pp.73-88.
- Anggreni, Ayu Asri Ni Kadek dan Ni Made Yenni Latrini. 2016. Pengaruh *Audit Tenure* Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Auditan Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), hal.1359-1360.
- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma,. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), hal.251-270.
- Apriliane, Dwi Malinda. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Skripsi Sarjana Akuntansi pada Universitas Negeri Yogyakarta, D.I.Yogyakarta*.
- Ariyani, Trisna Dwi Ni Nyoman dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), hal.217-230.
- Ashton, R., Wilingham, J., and Elliot, R. 1987. *An Emperical Analysis of Audit Delay*. *Journal of Accounting Research*, 25(2), hal.275-292. doi: 10.2307/2491018.
- Bhoor, Abdelrahman Yousef Al dan Basheer Ahmad Khamees. 2016. *Audit Report Lag, Audit Tenure and Auditor Industry Specialization: Empirical Evidence From Jordan*. *Jordan Journal of Business Administration*, 12(2), pp.459-479.
- Carcello, J.V. dan Nagy A.L. 2004. *Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23 (2), pp. 55-69. doi: 10.2308/aud.2004.23.2.55

- Chambers, Anne E, and Stephen H Penman. 1984. *The Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earning Announcements*. *Journal of Accounting Research*, 22(1) pp. 204-220. doi: 10.2307/2490700.
- Che-Ahmad, Ayoib and Shamharir Abidi. 2008. *Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia*. *International Business Research*, 1(4), pp.32-39. doi: 10.5539/ibr.v1n4p32.
- Darmawan, Yoga I Putu dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Komite Audit Pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), hal.254-282.
- Dewi, Karina Mutiara dan Sugeng Pamudji. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan *Audit Delay* Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), hal.1-13.
- Dewi, Indah Kusuma Kadek dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2016. Pengaruh Umur Perusahaan, *Audit Tenure*, dan *Good Corporate Governance* Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), hal 463-494.
- Dewi. Purnama G.A.N dan I Dewa Gede Dharma Suputra (2017) ‘Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Pergantian Auditor Pada Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Pemoderasi’, *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana*, 21(2), pp. 912–941.
- Diastiningsih, Julita Ni Putu dan Gede Agus Indra Tenaya. 2017. Spesialisasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Audit Tenure* dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada *Audit Report Lag*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), hal.1230-1258.
- Geiger, M. A. dan K. Raghunandan. 2002. *Audit Tenure and Audit Reporting Failures*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 21(1), pp.67-78. doi: 10.2308/aud.2002.21.1.67.
- Innayati, Citra Dirgahayu dan Endah Susilowati. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Auditor Terhadap *Audit Delay* (Studi Kasus Pada Perusahaan Hotel, Restoran, dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia). *E- Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jawa Timur*, 19(3), hal.449-461.

- Jeva, Irafitriana N. dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. Pengaruh Umur Perusahaan dan *Audit Tenure* Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(3), hal.530-545.
- Karami, Gholamreza, Tahere Karimiyan, and Saba Salati. 2017. *Auditor Tenure, Auditor Industry Expertise, and Audit Report Lag: Evidences of Iran*. *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*, 10(3), pp. 641-666. DOI: 10.22059/ijms.2017.219348.672346
- Laksono, Firman Dwi dan Dul Mu'id. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4), hal.1-13
- Lawrence, Janice dan Barry Bryan. 1998. *Characteristics Associated With Audit Delay In The Monitoring of Low Income Housing Projects*. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 10(2), pp.173- 191.
- Lee, H.-Y., Mande, V. and Son, M. 2009. *Do Lengthy Auditor Tenure and the Provision of Non-Audit Service by the External Auditor Reduce Audit report Lags?*. *International Journal of Auditing*, Vol.13, pp.87-104. doi: 10.1111/j.1099-1123.2008.00406.x.
- Mariani, Komang dan Made Yenni Latrini. 2016. Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Reputasi Auditor dan *Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), hal.2122-2148.
- Murdiono, Berkah. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay*. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*.
- Narayana, Agus Dewa Gede dan I Ketut Yadnyana. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Financial Distress* dan *Audit Tenure* Pada Ketepatanwaktu Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), hal.2085-2114.
- Owusu-Ansah, S., 2000. *Timeliness of Corporate Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from Zimbabwe Stock Exchange*. *Forthcoming in Accounting and Business Research*, 30(3), pp. 243-254. doi: 10.1080/00014788.2000.9728939.

- Praoptika, Hartanti Yulia Putu dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor Dan *Financial Distress* Pada *Audit Delay* Pada *Perusahaan Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), hal.2059.
- Ratnaningsih, Dwita Ni Made dan A.A.N.B.Dwirandra. 2016. Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh *Audit Tenure* dan Pergantian Auditor Pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), hal.18-44.
- Ross, S.A., 1977. *The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach*. *Journal of Economics*, 8(1), pp.23-40. doi: 10.2307/3003485.
- Siuko, Saara. 2009. *Earning Reporting Lead Time Evidence From Finland*. *Master Thesis Helsinki School Of Economics*, diakses Tanggal 30 Desember 2017.
- Saleh, Rachmat. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*. VII.
- Spence, Michael. 1973. *Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), pp. 355-374. doi: 10.2307/1882010.
- Susilawati, Christine Dwi Karya, Lidya Agustina dan Tania Prameswari. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Audit Delay* Pada Perusahaan *Consumer Good Industry* di Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2008-2010). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(4), hal.19-30.
- Wah Lai dan Cheuk. 2005. *Audit Report Lag, Audit Partner Audit Report Lag, Audit Partner Rotation and Audit Firm Rotation: Evidence from Australia*. *Disertasi: School Of Accounting and Finance the Hongkong Polytechnic University*. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=783684>, (November 2005). Available at: <http://papers.ssrn.com/abstract=783684>.
- Widosari, Shinta Altia. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), hal.1-13.
- Widyastuti, Tika Made dan I. B. Putra Astika. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Jenis Industri Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18 (2), hal.1082-1111.

Wiguna, Karina Rahayu. 2012. Pengaruh *Tenure Audit* terhadap *Audit Report Lag* dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Pemoderasi: Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Indonesia, Depok.

Wulandari. Intan Ni Putu dan I.D.N Wiratmaja. 2017. Pengaruh *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Audit Delay* Dengan *Financial Distress* Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), hal.701-729.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor 431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten dan Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160630145045-92-142141/telat-sampaikan-lapkeu-bei-suspensi-saham-18-perusahaan>, diakses pada 8 Januari 2018.

<http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/04/09/383343/bei-52-perusahaan-belum-sampaikan-laporan-keuangan>, diakses pada 8 Januari 2018.

<https://finance.detik.com/bursa-valas/3546389/17-saham-disuspensi-sekaligus-dari-btel-hingga-enrg>, diakses pada 8 Januari 2018.

<https://www.wartaekonomi.co.id/read27728/belum-serahkan-laporan-keuangan-49-emiten-diberi-surat-peringatan.html>, diakses pada 8 Januari 2018.